

Konseling Pastoral Kontekstual Terhadap Krisis Iman Pemuda Gereja

Gloria Sofiani Runtu^{1)*}, Julio Eleazer Nendissa²⁾

^{1)*} Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, runtugloria4@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, julionendissa35@gmail.com

Masuk 19 Desember 2025	Diterima 27 Agustus 2026	Terbit 06 Oktober 2026
------------------------	--------------------------	------------------------

DOI: <https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.168>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The crisis of faith among church youth is a complex phenomenon influenced by various factors, such as global cultural pressures, social media, changing moral values, family struggles, and the process of self-discovery. In this context, contextual pastoral counseling is an approach that seeks to address the spiritual struggles of young people in a way that is relevant to their reality. Contextual pastoral counseling is not only based on theological principles, but also takes into account the cultural, social, digital context and the dynamics of church life today. This approach departs from an incarnational theology that emphasizes that God is present in human experience and works in the process of spiritual restoration of young people. Through an analysis of the youth context, theological and psychological foundations of development, this model facilitates holistic counseling by integrating spiritual, emotional, and psychological aspects. The contextual counseling process enables the church to understand the struggles of young people, such as doubts about faith, identity conflicts, academic pressure, and the influence of digital technology. The results of the study confirm that contextual pastoral counseling is able to provide deep spiritual support, strengthen faith resilience, and shape constructive patterns for resolving faith crises. Thus, contextual pastoral counseling becomes a significant approach in helping church youth face crises of faith and grow spiritually amid the challenges of the times

Keywords: Pastoral Counseling, Contextual, Faith Crisis of Church Youth.

Abstrak

Krisis Iman pada pemuda gereja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan budaya global, media sosial, perubahan nilai moral, pergumulan keluarga dan proses pencarian jati diri. Dalam konteks ini, konseling pastoral kontekstual sebagai pendekatan pendampingan yang berupaya menjawab pergumulan spiritual pemuda secara relevan dengan realitas hidup mereka. Konseling pastoral kontekstual tidak hanya berlandaskan prinsip teologis, tetapi juga memperhatikan konteks budaya, sosial, digital dan dinamika kehidupan gereja masa kini. Pendekatan ini bertolak dari pemahaman teologi inkarnasional yang menekankan bahwa Allah hadir dalam pengalaman manusia dan turut bekerja dalam proses pemulihan spiritual pemuda. Melalui analisis konteks pemuda, landasan teologis dan psikologis perkembangan, model ini membantu pendampingan yang holistik, dengan mengintegrasikan aspek spiritual, emosional dan spiritual. Proses konseling kontekstual memungkinkan gereja memahami pergumulan pemuda, seperti keraguan Iman, konflik identitas, tekanan akademik, serta pengaruh teknologi digital. Hasil kajian menegaskan bahwa konseling pastoral kontekstual mampu memberikan dukungan spiritual yang mendalam, memperkuat ketahanan Iman dan membentuk pola penyelesaian krisis Iman yang konstruktif. Dengan demikian, konseling pastoral kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang signifikan dalam membantu pemuda gereja menghadapi krisis Iman dan bertumbuh secara spiritual di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Konseling pastoral, Kontekstual, Krisis Iman, Pemuda Gereja.

Pendahuluan

Konseling pastoral adalah proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang pelayan atau konselor dengan menggunakan pendekatan teologis, psikologis dan relasional untuk menolong seseorang mengalami pemulihan batin dan spiritual di hadapan Allah. Menurut Howard Clinebell konseling pastoral adalah pendampingan holistik yang menolong manusia mengalami pertumbuhan dan penyembuhan dalam terang Iman Kristen (Clinebell, 2011). Sedangkan konseling pastoral kontekstual adalah bentuk konseling pastoral yang memperhatikan konteks kehidupan konseli, seperti budaya, lingkungan sosial, dinamika keluarga, tantangan zaman dan pengalaman emosional serta spiritual. Stephen Pattison menegaskan bahwa konseling pastoral harus berakar pada konteks sosial dimana seseorang hidup, karena Iman selalu dipengaruhi oleh dinamika kultural (Pattison, 2000).

Krisis Iman yang merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak pemuda Kristen di era kontemporer. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan perubahan sosial yang pesat, pemuda Kristen dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menggoyahkan keyakinan mereka terhadap Iman (J. Nendissa, 2021b). Fenomena ini semakin memprihatinkan mengingat pentingnya pertumbuhan Iman pada pemuda. Krisis Iman pada pemuda dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang individu mengalami keraguan, ketidakpastian, atau kehilangan arah dalam perjalanan rohani mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis Iman sangat kompleks, termasuk tekanan sosial, masalah keluarga, dan kesulitan dalam memahami ajaran agama yang ada. Oleh karena itu, diperlukan

intervensi yang efektif, salah satunya melalui konseling, untuk membantu pemuda Kristen mengatasi tantangan ini dan memperkuat Iman mereka.

Pemuda Kristen seringkali terpapar pada ide-ide yang bertentangan dengan ajaran Iman Kristen (J. E. Nendissa, 2022). Teknologi yang terus berkembang, terutama media sosial, telah memperkenalkan berbagai pandangan yang kadang-kadang membingungkan dan mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai agama. Pemuda diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah tantangan modernitas (Lundquist & Smith, 2005). Pemuda seringkali menghadapi ketidakpastian tentang nilai-nilai spiritual mereka, terutama ketika berhadapan dengan pengaruh dunia luar yang tidak selalu mendukung keyakinan Kristen mereka. Di sisi lain, dunia pendidikan dan pergaulan sosial menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan akademis dan sosial yang kerap kali tidak sejalan dengan ajaran agama mereka. Hal ini memperburuk rasa ketidakpastian yang mereka rasakan, yang akhirnya berujung pada krisis Iman. Krisis Iman pada pemuda bukan hanya masalah teologis, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka, ketidakpastian spiritual dapat menyebabkan kecemasan, depresi dan perasaan terisolasi (Barlow, 2015). Pemuda yang mengalami krisis Iman cenderung merasa kehilangan tujuan hidup dan sulit menemukan makna dalam kehidupan mereka (J. E. Nendissa, 2024c). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang dapat membantu mereka menemukan kembali keyakinan mereka. Konseling Kristen, yang menekankan pada integrasi ajaran agama dengan pemahaman psikologis, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu pemuda mengatasi krisis Iman mereka. Dalam konteks ini, konseling bertujuan untuk memberikan ruang bagi pemuda untuk menggali perasaan, keraguan, dan tantangan yang mereka hadapi, sekaligus membimbing mereka untuk menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Iman Kristen.

Konseling Kristen menawarkan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah krisis Iman pemuda. Salah satu karakteristik utama dari konseling ini adalah penggunaan ajaran agama sebagai landasan untuk membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi. Sebagaimana dijelaskan oleh Clinebell, konseling Kristen tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual individu (Clinebell, 2011). Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk membantu Pemuda Kristen memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi keraguan dan tantangan. Selain itu, konseling Kristen memberikan kesempatan bagi pemuda untuk merefleksikan dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam konteks krisis Iman, konselor dapat membantu pemuda untuk menyadari Iman bukanlah sekedar keyakinan yang terlepas dari kehidupan nyata, tetapi sesuatu yang dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, termasuk keraguan dan kesulitan dalam perjalanan spiritual mereka. Di sisi lain, peran konseling dalam mengatasi krisis Iman pemuda juga mencakup pengembangan keterampilan dalam mengelola emosi dan menghadapi tantangan sosial. Konselor dapat membantu pemuda untuk mengenali dan mengelola perasaan ketidakpastian atau kebingungan yang mereka alami, serta mengajarkan cara untuk menghadapinya dengan pendekatan yang sehat dan berbasis Iman. Konseling berbasis agama dapat memberikan stabilitas emosional dan spiritual bagi individu yang sedang berjuang dengan masalah kepercayaan (Bergin, 1980). Konselor yang

terlatih dalam pendekatan psikologis dan spiritual dapat membantu pemuda mengembangkan ketahanan mental dan emosional, yang pada gilirannya akan mendukung mereka dalam mengatasi krisis Iman yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, krisis Iman yang dihadapi oleh pemuda Gereja memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk gereja, keluarga dan konselor. Konseling Kristen dapat berperan penting dalam membantu pemuda mengatasi keraguan dan ketidakpastian yang mereka alami, serta memperkuat Iman mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat dan pelatihan yang memadai, konseling dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan Iman pemuda Kristen di tengah perubahan sosial yang cepat.

Adapun penelitian terdahulu seperti yang ditulis oleh Anastasya “*Pastoral Konseling: Strategi Efektif Mengembangkan Kesadaran Spiritual Pemuda Jemaat Kendagu Ruata Kombos*” (Anatasya Puasa et al., 2025). Tulisan ini menghasilkan bahwa Pendekatan konseling pastoral yang relasional, reflektif, partisipatif dapat meningkatkan kesadaran dan kedewasaan spiritual. Penelitian terdahulu juga seperti yang ditulis oleh Immanuel J. Mumek “*Pastoral Konseling Bagi Mental Terhadap Remaja dan Pemuda Pada Umur 15-23 Tahun*” (Immanuela J. Mumek, 2024). Tulisan ini menghasilkan bahwa Fokus pada aspek kesehatan mental dan “*inner-child*” pada remaja/pemuda. Juga penelitian terdahulu seperti yang ditulis oleh Michael Carneiro “*The Influence of Befriending Theology on Youth Pastoral Care in the Digital Era*” (Elizabeth & Carneiro, 2024). Tulisan ini menghasilkan bagaimana model teologi “*befriending theology*” diterapkan dalam pelayanan pastoral untuk pemuda di era digital. Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek teologis, psikologis, sosial dan digital sekaligus merumuskan model konseling pastoral kontekstual yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pendekatan holistik yang lebih relevan untuk menjawab krisis Iman pemuda gereja masa kini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah konseling berbasis nilai-nilai Kristen dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang signifikan bagi pemuda.

Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai alat untuk mengumpulkan data. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kompleks melalui analisis mendalam terhadap data deskriptif (Waruwu, 2023). Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman dan dinamika krisis Iman yang dialami pemuda gereja. Fenomena tersebut bersifat subjektif dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka, sehingga pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali konteks, proses dan makna secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka karena bertujuan mengkaji teori-teori konseling pastoral, konteks pastoral dan konsep krisis Iman untuk merumuskan model pemahaman yang komprehensif. Sedangkan studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh data konseptual yang kuat dari berbagai literatur relevan sehingga dapat dilakukan analisis, sintesis, serta pengembangan teori secara mendalam.

Sementara itu studi pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran majalah, dan lain-lain (Saputra et al., 2023). Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran konseling dalam konteks spiritual, serta implikasi praktisnya dalam membantu pemuda Kristen masa kini untuk mengatasi berbagai krisis yang mereka alami. Penelitian ini akan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku dan laporan penelitian terkait konseling pemuda dengan perspektif Iman Kristen (Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Krisis Iman

Krisis Iman adalah kondisi ketika seseorang mengalami pergolakan batin, keraguan, ketidakpastian, atau kegoncangan terhadap keyakinan kepada Allah. Dalam tradisi Kristen, krisis Iman dipahami sebagai fase di mana relasi seseorang dengan Tuhan dipertanyakan, diuji, atau goyah akibat pengalaman hidup, penderitaan, atau konflik spiritual dan intelektual. Krisis Iman bukan hanya tanda kelemahan, tetapi bagian dari dinamika pertumbuhan rohani. Banyak tokoh Alkitab mengalami krisis Iman, seperti Ayub (Ayub 3), Daud (Mazmur 22), dan bahkan para murid Yesus (Markus 4:40).

Tanggapan krisis Pemuda merupakan fenomena yang melibatkan berbagai jenis krisis yang sering dihadapi pemuda, seperti kecemasan, depresi, konflik identitas, masalah keluarga dan sebagainya (Mahesha et al., 2024). Kecemasan seringkali muncul karena tekanan akademik atau sosial, sementara depresi biasa dipicu oleh perubahan hormonal dan lingkungan. Konflik identitas muncul ketika pemuda berusaha mencari jati diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Masalah keluarga seperti pelecehan, perceraian atau ketidakstabilan rumah tangga juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental pemuda. Dari perspektif psikologis, krisis ini dapat menyebabkan rendahnya harga diri, gangguan makan, atau perilaku beresiko. Secara spiritual, pemuda mungkin merasa kehilangan arah atau makna hidup, mengalami keraguan akan kepercayaan dan nilai-nilai mereka. Dampaknya bisa mencakup peningkatan resiko bunuh diri, kecanduan zat, atau isolasi sosial (Rotua et al., 2025). Dengan pemahaman yang mendalam tentang krisis ini, pendekatan yang mencakup intervensi psikologis dan dukungan spiritual sangat diperlukan untuk membantu pemuda mengatasi tantangan tersebut dan berkembang secara positif.

Krisis iman sering kali dialami individu pada masa transisi menuju kedewasaan, ketika proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas, sedang berlangsung. Fase ini sebagai tahap individu-reflektif, di mana seseorang tidak lagi menerima ajaran secara pasif, melainkan mulai melakukan refleksi dan evaluasi secara aktif terhadap keyakinannya (Rumangu & Tamaweol, 2025). Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *identity vs role confusion*, yang menyatakan bahwa individu pada usia remaja dan dewasa awal akan berusaha membentuk identitas, termasuk dalam hal keagamaan (Krismawati, 2018). Ketika individu tidak menemukan jawaban memuaskan dari sistem kepercayaan yang ada, maka krisis Iman dapat muncul sebagai bentuk kegelisahan eksistensial.

Fenomena krisis iman juga dapat dipahami melalui pendekatan psikologi transpersonal, yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan bagian dari struktur kepribadian manusia. Dalam model ini, konflik spiritual dianggap sebagai fase alami dari pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Pola Resolusi Religius

Respon terhadap konflik batin berbeda-beda, tergantung pada latar belakang personal, dukungan sosial, dan akses terhadap bimbingan spiritual. Penelitian ini menemukan tiga pola resolusi religious utama: 1) Resolusi Intelektual: Pemuda cenderung mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan, serta memilih pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif (Awang et al., 2025). 2) Resolusi Emosional-Spiritual: Melalui pengalaman emosional tertentu, seperti kehilangan atau krisis personal, pemuda merasakan keterhubungan kembali dengan Tuhan. Banyak dari mereka menemukan makna baru melalui kegiatan spiritual seperti meditasi, *retret religious* (Tanaem et al., 2022). 3) Resolusi Sosial-Komunal: Dukungan dari komunitas keagamaan atau tokoh spiritual menjadi faktor penting dalam pemulihan keimanan. Pemuda merasa lebih diterima dan terbantu ketika berada di lingkungan yang tidak menghakimi dan mampu mendengarkan (Sapatandekan et al., 2025).

Peran Komunitas dan Tokoh Agama

Peran komunitas sangat penting dalam membantu seseorang keluar dari krisis Iman. Informan yang tergabung dalam komunitas diskusi keagamaan, atau memiliki mentor spiritual, umumnya mengalami proses pemulihan lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dibangun secara kolektif lebih batin yang muncul akibat konflik Iman (Tonapa et al., 2025).

Transformasi Iman

Menariknya, pemuda yang berhasil melalui fase krisis justru memiliki pemahaman agama yang lebih dewasa dan fleksibel. Mereka tidak lagi memandang Iman sebagai sekedar kewajiban ritual, tetapi sebagai hubungan personal dengan Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini disebut sebagai *spiritual transformation*, yaitu perubahan fundamental dalam orientasi nilai dan cara pandang terhadap eksistensi (Tanamal, 2022).

Iman Kristen memainkan peranan penting dalam menghadapi krisis. Beberapa hal penting perlu dilakukan oleh seorang pemuda Kristen pada masa kini supaya relasinya dengan Tuhan semakin hari semakin lebih baik yaitu berupa:

1. Dukungan komunitas gereja memberikan perasaan keterhubungan dan pemahaman yang dapat menguatkan individu selama masa sulit (Udu, 2024). Hal ini perlu adanya saling pengertian dan visi yang sama yakni untuk kenyamanan para pemuda dalam komunitas.
2. Doa adalah sarana untuk menemukan ketenangan batin dan menerima kekuatan dari Tuhan. Doa adalah nafas hidup orang percaya. Ketekunan dalam doa akan menguatkan setiap orang dalam memampukan untuk menemukan solusi dalam setiap pergumulan (Simamora, 2012). Allah bekerja melalui setiap doa untuk merubah dan memulihkan setiap pemuda dalam luka batin dan krisis yang mereka alami.

3. Membaca Alkitab memberikan panduan moral dan inspirasi untuk menghadapi tantangan. Firman Tuhan adalah pedoman hidup bagi setiap pemuda Kristen masa kini. Persoalannya adalah pemuda masa kini lebih suka dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi seperti Media Sosial (*TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook*) yang menyebabkan mereka tidak ada waktu untuk membaca Alkitab (Sihotang et al., 2024).
4. Hubungan yang erat dengan Tuhan memberikan harapan dan keyakinan bahwa ada satu solusi dalam setiap situasi. Integrasi aspek-aspek ini ke dalam proses konseling pemuda dapat memberikan landasan spiritual yang kokoh, bimbingan moral yang berharga, serta solusi yang bermakna dalam mengatasi masalah dan mengembangkan kesejahteraan secara menyeluruh (Kowal et al., 2025).

Pendekatan konseling pastoral yang berdasarkan ajaran Yesaya 41:10 memiliki efek positif dalam memperkuat ketahanan mental individu ketika menghadapi krisis. Nilai-nilai Iman, kekuatan dan kedamaian yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi dasar yang kuat bagi proses konseling pastoral (Palinggi & Liska, 2025). Melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek spiritual dan psikologis, konseling pemuda dapat menjadi alat yang kuat dalam membantu pemuda masa kini mengatasi tantangan dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan. Dukungan komunitas gereja, doa, membaca Alkitab, dan hubungan yang erat dengan Tuhan merupakan elemen-elemen yang membentuk landasan bagi proses konseling ini.

Dasar Alkitab Pastoral Konseling

Dasar Antropologis

Dalam dunia psikologis, sering terjadi ketimpangan dan ketidak seimbangan dalam memandang dan memaknai kodrat manusia yang multidimensi adanya. Sejak dahulu para perintis psikologi berpola “reduksionis” (bersifat atomis), yaitu mengusahakan pengertian keseluruhan berdasarkan fungsi dan struktur bagian-bagian pilihan. Di sinilah letaknya kelemahan dari banyak “penemuan” psikologi. Alat indera dan alat piker masing-masing diselidiki dan fungsinya dianalisa sendiri-sendiri. Relasi satu bagian dengan yang lainnya kurang mendapat perhatian (Hearth, 1995). Dalam konseling Kristen manusia harus dipandang dalam keutuhannya sebagai makhluk jasmani, psikologis dan spiritual. Sebagaimana dikutip oleh Gary Collins dalam buku “*The Rebuilding of Psychology*” bahwa: “Alkitab menyajikan pendekatan yang holistik dalam memandang manusia. Manusia bukan hanya saja dipandang dalam bentuk fisik, rasional, emosional dan sosial, tapi juga dari sudut rohaniah, yang diciptakan dalam gambar Ilahi dan diberi tempat khusus di alam ini. Tambahan lagi, Alkitab juga berbicara tentang pengampunan bagi manusia, sifat manusia yang cenderung pada dosa dan adanya jaminan yang cerah dan bersifat kekal bagi manusia. Tentu saja hal ini tidak dapat ditemukan secara empiris atau rasional sekalipun” (Collins, 1993). Kejadian 2:7 tertulis “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup.” Teks ini menerangkan mengenai hakikat dan natur manusia

sepenuhnya. Manusia dibentuk Allah dari debu (dimensi fisik, sosial), lalu kemudian Allah menghembuskan nafas-Nya sehingga manusia menjadi hidup (dimensi rohani).

Dimensi Bibliologis

Dasar lain yang tidak boleh diabaikan dalam pastoral konseling Kristen ialah memegang teguh Alkitab sebagai kebenaran final. Sebagaimana tertulis dalam 2 Tim.3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Teks ini menegaskan bahwa firman Tuhan memainkan peranan penting dalam pastoral konseling (Toding et al., 2025). Alkitab adalah dasar dari semua nasehat atau saran dari konselor kepada konseli. Sehubungan dengan hal ini, Yakub menegaskan bahwa dalam pelayanan konseling, hamba Tuhan maupun konselor Kristen akan berhadapan dengan banyak konseli yang tidak sadar bahwa kebutuhan hidupnya selama tidak sesuai dengan imannya sebagai orang Kristen (Yakub B. Subsada, 2007). Keluhan dan persoalan yang mereka hadapi seringkali mengungkapkan realita kehidupan seperti itu. Penyebab utamanya adalah karena mereka pada umumnya tidak mempunyai pengenalan yang cukup tentang Alkitab. Oleh karena itu, tugas utama konselor adalah menolong konseli masuk dalam kondusif, atmosfer, untuk dapat menyadarkan konseli atas ada kebutuhan yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan konseli sebagai orang Kristen, agar ia dapat melihat tujuan hidupnya dan mengambil tindakan konkret untuk mencapai tujuan itu sesuai dengan prinsip kebenaran Alkitab. Jadi Alkitab adalah standar final atau tolak ukur dari dan bagi pelayanan pastoral konseling Kristen yang benar. Alkitab memberi petunjuk, arah, tuntunan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan pelayanannya.

Dasar Kristologis

Yesus Kristus sebagai pusat dari semua ilmu teologi (Kristosentris). Pastoral konseling adalah bagian dari ilmu teologi. Hal ini menegaskan bahwa dalam konseling adalah bagian dari ilmu teologi. Hal ini menegaskan bahwa dalam pelayanan pastoral konseling harus menempatkan Kristus sebagai pusat dari semua percakapan. Rasul Paulus menuliskan dalam Kolose 1:28 “Dia yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus”. Rasul Paulus menyatakan bahwa ketika ia memberitakan Injil, menasihati dan mengajar orang, tujuannya adalah untuk memimpin mereka kepada kesempurnaan dalam Kristus. Kristus dalam kasih-Nya yang kekal adalah fondasi utama bagi pastoral konseling (Jonar Situmorang, 2021). Disini pastoral konseling Kristen menempatkan kasih Kristus sebagai dasar kekuatan dan hikmat Allah yang memotori sikap serta pelayanan konselor untuk menolong menyelesaikan permasalahan konseli sebagai manusia berdosa sampai ke akar-akarnya.

Dasar Pneumatologis

Subjek utama dari konseling Kristen adalah Roh Kudus yang bekerja selaras dengan Firman Tuhan. Peran Roh Kudus dalam proses konseling Kristen merupakan sentral dan terutama. Dalam proses konseling Kristen, Roh Kudus berperan sebagai penuntun dan

Firman Allah memberi terang dan hikmat terhadap persoalan yang dihadapi serta dalam memperoleh jalan penyelesaiannya (Tomatal, 2000). Roh Kudus adalah dinamika konseling Kristen. Dalam konseling Kristen, Roh Kudus menuntun konselor Kristen untuk melayani dan sekaligus memulihkan, mengubah serta mendewasakan konseli. Dalam hubungannya dengan penyelesaian masalah, konseling Kristen bukan hanya bergantung pada kehendak manusia untuk bertanggung jawab, melainkan juga pada kuasa Roh Kudus yang berdiam di dalam diri orang percaya yang memampukannya menaklukkan masalah manusia (Engel, 2016). Oleh karena itu, dalam percakapan pastoral konseling harus membiarkan Roh Kudus bekerja seluas-luasnya.

Karakteristik Krisis Iman Pemuda Gereja yang Ditemukan

Pemuda merupakan pribadi dengan karakter yang penuh semangat, atau lebih dikenal dengan karakter yang dinamis. Dalam diri seorang pemuda ada sebuah gejolak dan sikap optimis tentang sesuatu yang hendak dilakukan namun pada pemuda belum tampak sebuah pengendalian emosi yang stabil. Banyak definisi tentang pemuda baik dari segi fisik maupun psikis, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut WHO pemuda adalah usia 10 sampai 24 tahun yang didalamnya ada kategori remaja (usia 10-19 tahun).
2. Menurut UU. No.40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1) bahwa pemuda adalah pada kategori usia 16 sampai 30 tahun.
3. Menurut E. P. Ginting bahwa masa pemuda adalah pada usia 18-25 tahun, dan juga ada menggolongkan masa pemuda sampai sampai pada usia 30 tahun (Gintings, 2016).
4. Menurut B. S Sidjabat bahwa masa pemuda adalah pada usia 18—22 tahun dan pada usia 22-40 tahun adalah masa dewasa awal (Sidjaba, 2014).

Dari beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori usia pemuda adalah pada usia 16-30 tahun dan pada usia 22-30 tahun adalah masa menuju dewasa awal.

Pemuda yang ada pada sebuah gereja dan tidak mampu untuk menghadapi berbagai tantangan Iman dan akhirnya meninggalkan gereja, juga disebabkan oleh motivasi pelayanan yang dilakukan oleh gereja hanya sebatas prestise pelayanan gereja dan tidak melihat itu sebagai kepentingan itu sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat gereja hari-hari ini kehilangan generasi muda, ketika gereja kehilangan generasi muda tidak hanya semata-mata pindah agama dan meninggalkan Tuhan, tetapi juga lebih kepada gereja yang kehilangan generasi penerus dalam mencapai misi Tuhan (Lawson, 2008). Sebagaimana halnya pemuda pada umumnya, pemuda Kristen pula demikian dalam kaitannya dengan krisis diri. Berikut ini akan dijabarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi krisis Iman pemuda Kristen:

Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang menyebabkan terjadinya krisis Iman pada pemuda adalah *Pertama*, faktor psikologis dan kontrol diri yang lemah. Pembentukan psikologis diri dan konflik-konflik ego sepanjang tahap perkembangan. Pemuda yang mengalami krisis Iman diwarnai oleh konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi, tetapi sukar dikerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya (J. E. Nendissa, 2024a). Kontrol diri yang lemah sebagai konsekuensi pemuda yang tidak mampu memahami serta tidak dapat membedakan tingkah laku yang etis dan tidak bisa menginterpretasi ulang materi-materi eksternal yang berkonfrontasi dengannya. *Kedua*, faktor religi. Perkembangan religius merupakan bagian yang cukup penting bagi jiwa pemuda. Bagi sebagian orang religius bisa mengendalikan tingkah laku dalam diri seorang pemuda, sehingga tidak merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masing-masing perluasan kepribadiannya (Senduk, 2022). Oleh karena itu, jika perkembangan religiusitas pemuda tidak dididik dengan baik, maka mereka akan mengalami krisis Iman karena tidak didukung dengan kerohanian yang baik. *Ketiga*, faktor fisiologi. Krisis iman juga terjadi karena cacat jasmani, seperti: kerdil, tangan atau kaki cacat, kuping terlalu lebar, penglihatan rusak, ensefalitis (Christi Karin Pay & Oba, 2025). Oleh karena itu, ingin melakukan kompensasi atas cacatnya, masa menimbulkan *delinquency* (kenakalan).

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal yang mempengaruhi krisis iman pemuda, yaitu: *Pertama*, krisis spiritual keluarga. Kaum pemuda membutuhkan banyak keyakinan dan kesabaran yang penuh pengertian dari orang tua untuk mengatasi krisis Iman. Seorang ayah harus mengajarkan Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada hukum Allah melalui sistem imamat sebagai berikut : (a) Allah telah memberikan sepuluh hukum kepada umat Israel (Kel. 20:1-7), (b) perintah untuk mengasihi Allah (Ul. 6:4-9), (c) adanya peraturan-peraturan yang mengatur ibadah dan hubungan sosial (Viktor Deni Siregar et al., 2023). Keluarga merupakan sentral dari pembentukan universal karakter, moral dan perilaku anak. Keluarga dan orang tua harus mengambil peran penting ini sehingga pemuda tidak terjerumus. Masa ini pemuda mulai berpikir logis dan rasional serta mulai mempertanyakan Tuhan itu ada dan lain sebagainya. Pergumulan tersebut terkadang diwujudkan dalam sikap memberontak dan mulai mencari jati dirinya. Dengan demikian, penting sekali untuk melakukan pembinaan kepada pemuda. *Kedua*, traumatis. Hal ini sering terjadi pada pemuda yang mengalami berbagai macam kejadian tragis seperti: korban pelecehan seksual, kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan keluarga maupun sosial, dan berbagai hal lainnya. Masalah tersebut menimbulkan kemerosotan moral, karakter, emosional, dan spiritual (J. E. Nendissa et al., 2025). *Ketiga*, pengaruh lingkungan sosial yang buruk. Pemuda memang akan cenderung mengikuti situasi dan lingkungannya agar dapat memperoleh validasi atau dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya. Pengaruh lingkungan sosial sangat signifikan terhadap identitas diri pemuda dengan gaya hidup masyarakat, pertemanan dan media sosial. Lingkungan sosial yang buruk dapat membawa dampak yang buruk dan menjerumuskan pemuda dengan gaya hidup yang bertentangan dengan moralitas serta Iman

pemuda Kristen seperti peraturan, alkohol, seks bebas, dan berbagai kejahatan lainnya (J. Nendissa, 2021a). Jika pengaruh lingkungan baik, maka Iman mereka akan terbentuk dengan baik, sebaliknya jika lingkungan buruk maka Iman mereka tidak akan bertumbuh.

Krisis Iman Pemuda dalam Perspektif Teologi Pastoral

Krisis iman di kalangan pemuda dalam perspektif teologi pastoral menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat multidimensional dan tidak dapat disederhanakan hanya pada lemahnya praktik religius atau kurangnya pemahaman doktrinal. Berdasarkan temuan empiris dan kajian teoritis, krisis iman pada pemuda muncul sebagai respons kompleks terhadap dinamika sosial, budaya, teknologi, dan psikologis yang berubah dengan cepat dalam konteks modern maupun pascamodern (Rannu & Ririn Novita Sari, 2023). Fase perkembangan identitas yang dilalui pemuda ditandai oleh pencarian makna hidup, otonomi pribadi, dan kebutuhan akan pengakuan menjadikan iman tidak lagi diterima begitu saja, melainkan dipertanyakan, dinegosiasikan, dan direfleksikan secara kritis.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa salah satu penyebab utama krisis iman pemuda terletak pada ketegangan antara ajaran iman yang diwariskan secara tradisional dengan realitas kehidupan yang mereka alami setiap hari. Pemuda seringkali mengalami konflik antara nilai-nilai normatif gereja dan pengalaman konkret seperti ketidakadilan sosial, kemunafikan religius, konflik antaragama, serta paparan terhadap relativisme moral di dunia digital (Simamora et al., 2025). Dalam konteks ini, penyampaian iman yang bersifat dogmatis dan minim dialog cenderung gagal menjawab pergumulan eksistensial pemuda, sehingga menimbulkan sikap skeptis, apatis, bahkan menjauh dari kehidupan bergereja (Ginting, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa krisis iman bukan selalu penolakan terhadap Tuhan, melainkan bentuk kejujuran intelektual dan spiritual dalam menghadapi realitas yang ambigu.

Dari perspektif teologi pastoral, krisis iman pemuda dipahami bukan sebagai kelemahan pribadi, melainkan sebagai *locus theologicus* ruang refleksi di mana pengalaman manusia menjadi tempat perjumpaan dengan Allah. Teologi pastoral yang berpijak pada paradigma inkarnasional memandang krisis iman sebagai bagian integral dari dinamika pertumbuhan iman. Dalam tradisi pastoral, krisis iman dipahami sebagai “situasi batas” yang berpotensi melahirkan transformasi spiritual apabila direspons dengan empati dan refleksi mendalam (Tumanggor, 2021). Oleh karena itu, krisis iman tidak seharusnya ditekan atau dihindari, tetapi perlu didengarkan dan dimaknai secara teologis. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa relasi interpersonal memiliki pengaruh besar terhadap munculnya maupun pemulihan krisis iman pada pemuda. Mereka yang memperoleh pendampingan pastoral yang autentik ditandai oleh empati, kehadiran, dan penerimaan tanpa penghakiman lebih mampu merekonstruksi imannya secara matang. Sebaliknya, pendekatan pastoral yang bersifat otoriter, moralistik, dan kurang empati justru memperdalam krisis dan memperlebar jarak antara pemuda dengan gereja. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang bersifat relasional, dimana pendeta, pembina pemuda, dan komunitas gereja berperan sebagai rekan perjalanan spiritual, bukan sekadar otoritas penentu kebenaran.

Krisis iman pemuda juga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan psikososial. Teori Erik Erikson tentang krisis identitas versus kebingungan peran memberikan kerangka

konseptual untuk memahami bahwa keraguan iman pada masa muda merupakan bagian alami dari proses pembentukan identitas diri (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Dari sudut pandang teologi pastoral, elaborasi antara pendekatan psikologis dan refleksi teologis menjadi penting agar pelayanan pastoral tidak jatuh pada spiritualisasi berlebihan yang mengabaikan dimensi kemanusiaan. Ketika gereja mampu memahami dinamika psikologis ini, pelayanan pastoral dapat berlangsung lebih kontekstual, manusiawi, dan efektif.

Dunia digital menghadirkan beragam narasi alternatif tentang spiritualitas, makna hidup, dan kebenaran yang sering kali bertentangan dengan ajaran gereja. Meski demikian, budaya digital bersifat ambivalen: di satu sisi, ia mempercepat sekularisasi dan relativisme; di sisi lain, ia membuka ruang baru bagi eksplorasi iman, dialog lintas agama, dan kreativitas spiritual (J. E. Nendissa, 2025). Oleh karena itu, teologi pastoral ditantang untuk bersikap kritis dan dialogis terhadap realitas digital, agar krisis iman dapat dipahami sebagai peluang bagi pembaruan pendampingan pastoral.

Krisis iman pemuda mencerminkan pula krisis relevansi gereja. Banyak pemuda mempertanyakan struktur, liturgi, serta bahasa teologis gereja yang dianggap tidak kontekstual dengan kehidupan mereka. Dalam pandangan teologi pastoral, kondisi ini menuntut gereja untuk melakukan refleksi diri secara profetis dan kritis. Pendampingan pastoral terhadap pemuda harus berjalan seiring dengan pembaruan praksis gerejawi yang lebih partisipatif, inklusif, dan sesuai dengan konteks zaman. Krisis iman pemuda dengan demikian berfungsi sebagai cermin bagi gereja untuk terus melakukan reformasi diri.

Pembahasan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dipahami sebagai kepastian tanpa keraguan. Dalam tradisi Alkitab, iman kerap tumbuh melalui pergumulan dan krisis, sebagaimana dialami para tokoh iman yang berhadapan langsung dengan ambiguitas hidup. Teologi pastoral yang matang melihat keraguan bukan sebagai antitesis iman, melainkan bagian integral dari iman yang reflektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, krisis iman pemuda perlu dilihat dalam kerangka pengharapan eskatologis bahwa Allah tetap berkarya di tengah ketidakpastian manusia. Dengan demikian, krisis iman pemuda dalam perspektif teologi pastoral bukanlah penyimpangan yang harus segera diatasi, melainkan realitas eksistensial yang membutuhkan pendampingan, dialog, dan refleksi teologis yang mendalam. Pendekatan pastoral yang kontekstual, relasional, dan integratif memungkinkan krisis iman berfungsi sebagai proses pematangan iman yang lebih otentik, dewasa, dan relevan dengan tantangan zaman.

Perumusan Model Konseling Pastoral Kontekstual

Praktik konseling pastoral di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas sosial, budaya, religius, dan psikologis yang membentuk kehidupan jemaat. Hasil penelusuran memperlihatkan bahwa praktik yang selama ini berjalan masih banyak mengadopsi pendekatan Barat secara normatif, baik dalam kerangka teologis maupun metode konseling, tanpa adaptasi yang memadai terhadap konteks lokal (Engel, 2007). Akibatnya, konseling pastoral seringkali kurang relevan dalam menghadapi persoalan riil jemaat yang hidup di tengah masyarakat multikultural dengan nilai-nilai komunal dan tradisi religius yang kuat. Model konseling pastoral kontekstual yang diusulkan dalam penelitian ini

menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi refleksi teologis, pendekatan psikologis, dan kepekaan budaya secara dialogis dan holistik.

Hasil penelusuran menegaskan bahwa konteks merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan konseling pastoral. Konteks yang dimaksud tidak terbatas pada latar belakang sosial-ekonomi atau budaya konseli, tetapi juga mencakup pengalaman iman, struktur komunitas, dinamika kekuasaan, serta ekspresi religius yang berkembang dalam masyarakat dan gereja (J. E. Nendissa, 2024b). Dalam konteks Indonesia, isu-isu yang sering muncul meliputi konflik keluarga, tekanan ekonomi, krisis identitas, hubungan lintas agama, dan pergumulan iman yang dipengaruhi oleh nilai-nilai adat serta kepercayaan lokal. Model konseling pastoral kontekstual menempatkan realitas tersebut sebagai titik awal pelayanan, menjadikannya ruang dialog antara Injil dan pengalaman hidup nyata konseli.

Dimensi teologis dalam model konseling pastoral kontekstual tidak dipahami secara dogmatis, tetapi sebagai refleksi yang praktis dan hidup. Teologi berfungsi sebagai sumber makna yang membantu konseli memahami penderitaan, konflik, dan pengharapan mereka dalam relasi dengan Allah. Dalam pendekatan ini, Kitab Suci tidak diperlakukan sebagai instrumen legitimasi moral, melainkan sebagai narasi pembebasan dan pemulihan yang ditafsirkan secara kontekstual. Melalui hermeneutika kontekstual, konselor pastoral mampu menafsirkan teks Alkitab dengan mempertimbangkan realitas sosial dan budaya konseli, sehingga pesan teologis menjadi lebih relevan dan membumi. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas konseling pastoral menuntut kedalaman spiritual sekaligus kepekaan terhadap konteks. Pendekatan ini mengakui pentingnya aspek emosional, kognitif, dan perilaku konseli tanpa mengabaikan dimensi spiritual sebagai inti konseling pastoral. Dalam kerangka ini, konselor berperan sebagai pendamping empatik yang membangun hubungan berdasarkan rasa percaya dan keterbukaan, bukan sebagai figur otoritatif. Dalam konteks masyarakat komunal, relasi semacam ini menjadi esensial karena masalah pribadi sering dipahami dalam kaitannya dengan jaringan sosial yang lebih luas, termasuk keluarga besar dan komunitas iman.

Model konseling pastoral kontekstual menekankan pentingnya proses inkulturasi nilai-nilai Injil ke dalam budaya setempat tanpa terjebak pada sinkretisme yang tidak kritis. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas sosial dipandang sebagai sumber daya pastoral yang memperkaya proses konseling (J. E. Nendissa et al., 2024). Namun, nilai-nilai budaya tersebut tetap perlu dikaji secara teologis agar tidak bertentangan dengan prinsip kasih, keadilan, dan martabat manusia (Engel, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini bergerak di antara penerimaan dan transformasi budaya secara kritis dan reflektif.

Konseling tidak hanya dilihat sebagai interaksi personal antara konselor dan konseli, tetapi sebagai bagian dari pelayanan gerejawi yang berorientasi pada pembentukan komunitas yang inklusif dan penuh kepedulian. Gereja diharapkan menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk berbagi pergumulan tanpa rasa takut terhadap stigma atau penghakiman. Dalam kerangka ini, konseling pastoral berfungsi memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi yang memperhatikan kesejahteraan spiritual sekaligus psikososial jemaatnya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tantangan utama penerapan model konseling pastoral

kontekstual terletak pada kesiapan sumber daya manusia. Banyak pelayan gereja belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam bidang konseling maupun metodologi kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum teologi dan pelatihan pastoral yang menekankan kompetensi konseling kontekstual menjadi kebutuhan mendesak. Selain itu, diperlukan sikap reflektif dan keterbukaan dari para konselor pastoral untuk terus belajar dari pengalaman jemaat, sehingga model ini dapat berkembang secara dinamis sesuai perubahan konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, hasil penelusuran menegaskan bahwa model konseling pastoral kontekstual merupakan pendekatan yang relevan dan signifikan bagi pelayanan gereja di Indonesia. Model ini berakar pada teologi yang hidup, psikologi yang humanistik, dan pemahaman budaya yang kritis. Dengan menjadikan konteks sebagai dasar refleksi teologis dan praksis pastoral, model ini menghadirkan bentuk pelayanan yang lebih bermakna, membebaskan, dan transformatif bagi individu maupun komunitas. Selain memperkaya wacana akademis dalam teologi pastoral, model ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat interdisipliner dan kontekstual.

Tahapan Perumusan Model yang Kontekstual

Hasil penelusuran mengenai tahapan penyusunan model yang berorientasi pada konteks menunjukkan bahwa proses pengembangan model tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai praktik reflektif yang bersifat dialogis antara teori, realitas empiris, serta nilai-nilai normatif yang hidup dalam konteks tertentu. Temuan utama memperlihatkan bahwa model yang dirancang secara kontekstual memiliki tingkat relevansi dan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan model hasil adopsi langsung dari kerangka konseptual yang tidak mempertimbangkan konteks lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesesuaian antara tujuan model, kebutuhan pihak yang dilayani, serta dinamika sosial, budaya, dan religius di sekitarnya.

Pada *tahap pertama*, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks menjadi landasan utama dalam merumuskan model yang kontekstual. Konteks tidak hanya dimaknai secara deskriptif sebagai latar sosial atau geografis, tetapi juga secara analitis sebagai ruang hidup yang penuh makna, nilai, dan relasi kuasa. Dalam konteks Indonesia, misalnya, keberagaman budaya, tradisi lokal, dan peran agama dalam kehidupan sosial membentuk cara pandang individu dan komunitas dalam memahami persoalan, termasuk di bidang pendidikan, konseling, dan pelayanan pastoral. Kegagalan banyak model Barat di Indonesia sering kali disebabkan oleh kurangnya analisis kontekstual yang mendalam, sehingga model tersebut tidak mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Tahap kedua yang diidentifikasi adalah proses integrasi antara kerangka teoritis dan hasil temuan empiris. Data penelitian menunjukkan bahwa model kontekstual tidak menolak teori, tetapi menempatkannya sebagai alat kritis yang perlu diuji dan ditafsirkan kembali berdasarkan realitas lokal. Dalam proses ini, pendekatan induktif-deduktif memiliki peran penting: teori digunakan untuk membaca data, sementara data empiris membantu mengoreksi dan memperkaya teori. Proses dialektika tersebut menghasilkan model yang adaptif, terbuka terhadap perubahan, dan tidak bersifat dogmatis. *Tahap ketiga*, hasil penelitian menegaskan

bahwa partisipasi subjek dalam konteks penelitian merupakan komponen penting dalam perumusan model yang kontekstual. Model yang dikembangkan tanpa melibatkan pengalaman dan pandangan para pemangku kepentingan cenderung elitis serta sulit diterapkan. Dalam pembahasan, keterlibatan komunitas lokal, praktisi, dan peserta didik dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang sering kali diabaikan oleh pendekatan akademik tradisional. Partisipasi tersebut dipahami bukan sekadar proses pengumpulan data, tetapi juga sebagai bentuk ko-kreasi di mana subjek menjadi mitra reflektif dalam merumuskan model.

Pada *tahap keempat* yaitu konseptualisasi, penelitian menyoroti pentingnya perumusan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari konteks serta nilai-nilai normatif yang berlaku. Dalam kajian teologi dan pendidikan agama Kristen, misalnya, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berorientasi pada efektivitas praktis, tetapi juga berakar pada dasar teologis, etis, dan pedagogis. Model kontekstual yang dihasilkan mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas sosial tanpa terjebak dalam relativisme atau fundamentalisme, sehingga menghasilkan keselarasan antara visi teologis dan praktik kontekstual. *Tahap kelima*, yaitu pengujian dan refleksi menunjukkan bahwa model kontekstual bersifat dinamis dan memerlukan evaluasi berkesinambungan. Implementasi awal model sering mengungkap keterbatasan atau ketidaksesuaian yang belum teridentifikasi pada tahap perancangan. Refleksi kritis terhadap praktik menjadi bagian penting dari proses penyempurnaan model. Dalam hal ini, refleksi teologis dan praksis berlangsung secara bersamaan, menjadikan model tidak sekadar sebagai konstruk teoritis, tetapi sebagai sistem yang terus berkembang sesuai perubahan konteks.

Tahapan-tahapan perumusan model kontekstual di atas merupakan proses berlapis yang memerlukan kepekaan terhadap konteks, ketajaman analisis teoritis, keterbukaan terhadap partisipasi, dan komitmen terhadap refleksi berkelanjutan. Model yang dihasilkan bukan produk final yang statis, melainkan kerangka kerja dinamis yang terus bertransformasi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model dalam bidang teologi, pendidikan agama Kristen, dan pelayanan pastoral di Indonesia, khususnya untuk mewujudkan praktik yang relevan, berakar pada konteks lokal, dan tetap berlandaskan nilai-nilai normatif.

Pengembangan Model Konseling Pastoral Kontekstual

Temuan penelitian mengenai pengembangan model konseling pastoral kontekstual menunjukkan bahwa efektivitas praktik konseling pastoral sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, religius, dan psikologis konseli (Sasoeng & Nendissa, 2026). Data empiris memperlihatkan bahwa pendekatan yang bersifat normatif dan dogmatis seringkali kurang mampu menjawab kompleksitas persoalan jemaat masa kini, terutama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, plural secara religius, dan mengalami perubahan sosial cepat (Tarore et al., 2026). Sebaliknya, model konseling pastoral kontekstual menunjukkan tingkat penerimaan lebih tinggi karena mampu memadukan nilai-nilai teologis dengan realitas hidup konkret individu dan komunitas.

Proses pengembangan model konseling pastoral kontekstual berlangsung melalui dinamika dialogis antara refleksi teologis, pengalaman pastoral, serta wawasan ilmu sosial dan psikologi. Dalam pendekatan ini, konseling pastoral tidak lagi dimaknai sebagai penerapan langsung ajaran Alkitab terhadap masalah pribadi, melainkan sebagai pendampingan reflektif, empatik, dan transformatif. Teologi berperan sebagai horizon makna yang menuntun proses konseling, bukan sebagai sumber jawaban instan yang menutup ruang dialog. Dengan demikian, konselor pastoral dipandang bukan sekadar figur otoritatif rohani, tetapi sebagai sahabat rohani (*companion*) yang hadir secara autentik dalam pergumulan konseli.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa konteks budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika konseling pastoral. Nilai-nilai seperti solidaritas komunal, relasi kekeluargaan, penghormatan terhadap otoritas, serta spiritualitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari menjadi aspek penting yang perlu diakomodasi. Model konseling pastoral kontekstual yang dihasilkan menegaskan pentingnya pemahaman terhadap simbol, bahasa, dan praktik religius lokal agar relasi antara konselor dan konseli menjadi lebih bermakna serta menghindari pendekatan yang terkesan asing. Dengan demikian, kontekstualisasi dipahami bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan usaha teologis dan pastoral untuk menghadirkan kasih Allah secara relevan dalam konteks hidup nyata.

Elaborasi antara teologi dan psikologi muncul sebagai komponen penting dalam pengembangan model konseling pastoral kontekstual. Konselor yang hanya mengandalkan pendekatan spiritual berpotensi mereduksi kompleksitas persoalan manusia, sedangkan pendekatan yang terlalu psikologis tanpa fondasi teologis berisiko kehilangan dimensi transendental. Model ini menunjukkan bahwa dialog kritis antara iman dan ilmu memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap konseli, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral.

Konseling pastoral kontekstual memiliki dimensi transformatif yang melampaui pemulihan pribadi, mencakup rekonstruksi relasi sosial di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Konseling pastoral dilihat sebagai bagian dari misi gereja dalam menghadirkan *shalom* Allah di dunia (Taturu & Nendissa, 2026). Model ini menegaskan bahwa persoalan personal sering kali berakar pada ketidakadilan struktural, konflik nilai, atau tekanan budaya tertentu, sehingga konselor pastoral dituntut memiliki kepekaan sosial dan keberanian profetis dalam mendampingi konseli.

Implementasi model konseling pastoral kontekstual menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan struktur kelembagaan gereja. Banyak pelayan pastoral masih dibentuk dalam paradigma pelayanan yang menitikberatkan pada khotbah dan pengajaran, sementara aspek konseling belum mendapat perhatian cukup. Oleh karena itu, pengembangan model ini perlu diikuti dengan pembaruan kurikulum pendidikan teologi, pelatihan berkelanjutan bagi pelayan pastoral, serta dukungan institusional gereja agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Menurut penulis, diskursus konseling pastoral di Indonesia dengan menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual sebagai paradigma utama, bukan sekadar metode. Pendekatan ini menantang praktik konseling yang bersifat universalistik dan ahistoris, serta

mendorong gereja untuk terus melakukan refleksi kritis terhadap relevansi pelayanannya di tengah dinamika sosial yang berubah. Secara praktis, model ini menyediakan kerangka kerja yang adaptif bagi konselor pastoral dalam merespons berbagai persoalan jemaat tanpa kehilangan integritas teologis.

Dengan demikian, pengembangan model konseling pastoral kontekstual sebagaimana diuraikan dalam penelitian ini menegaskan bahwa konseling pastoral merupakan praktik iman yang hidup, dinamis, dan terus dibentuk oleh dialog antara Injil dan konteks. Model ini membuka kemungkinan bagi gereja untuk menghadirkan layanan konseling yang relevan, manusiawi, dan transformatif, sehingga konseling pastoral berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan iman dan pemulihan keutuhan hidup manusia di hadapan Allah dan sesama.

Kesimpulan

Krisis Iman pemuda gereja merupakan realita yang tidak dapat dihindari dalam dinamika perkembangan spiritual dan psikososial mereka. Fenomena ini muncul dari pertemuan antara tantangan budaya global, tekanan sosial, perkembangan teknologi digital, serta pergumulan pribadi dalam proses pencarian jati diri dan keyakinan. Konseling pastoral kontekstual menawarkan pendekatan yang relevan dan efektif dengan menghadirkan proses pendampingan yang memperhitungkan konteks kehidupan pemuda masa kini. Integrasi antara aspek teologis dan psikologis menjadikan konseling pastoral kontekstual lebih holistik, karena mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus psikologis pemuda. Pendekatan ini menekankan pentingnya dukungan komunitas gereja, hubungan personal dengan Tuhan, pembacaan Firman, serta pendampingan yang empatik dalam memperkuat ketahanan Iman pemuda. Dengan demikian, konseling pastoral kontekstual bukan hanya membimbing pemuda keluar dari krisis Iman, tetapi juga menolong mereka mengalami pemulihan, menemukan makna hidup dan bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara spiritual.

Referensi

- Anatasya Puasa, Deiby Lahinda, Merike Hontong, & Yesica Ramenaung. (2025). Pastoral Konseling: Strategi Efektif Mengembangkan Kesadaran Spiritual Pemuda Jemaat Kendagu Ruata Kombos. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i1.102>
- Awang, J. A., Tanaem, N. S., Ibu, A. P., Hasibuan, S. Y., & Lakaoni, J. K. (2025). Religious Violence in Radicalism Content on YouTube Social Media Throughout 2023-2024. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.196>
- Barlow, D. H. (2015). *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*, 1st ed. Sbingdon Press.
- Bergin, A. E. (1980). Psychotherapy and religious values. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 48(1), 95–105. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.48.1.95>
- Christi Karin Pay, M., & Oba, M. E. . (2025). Pastoral Konseling Sebagai Upaya Pemulihan

- Trauma Orang Tua Terhadap Aib Keluarga Di Jemaat Gmist Yerusalem Enemawira. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 17–27. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i3.193>
- Clinebell, H. (2011). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Abingdon Press.
- Collins, G. (1993). *The Bible Basic of Christian Counseling For People Helpers*. Methodost Book Room PTE LTD.
- Elizabeth, E., & Carneiro, M. (2024). The Influence of Befriending Theology on Youth Pastoral Care in the Digital Era. *Ministries and Theology*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35335/ct5wd105>
- Engel, J. D. (2007). *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Tiara Grafika.
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2020). *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Ginting, E. K. (2025). Pemuda Gereja dan Moderasi Beragama: Dari Toleransi ke Partisipasi Aktif. *PUSAKA*, 13(1), 150–169. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i1.1610>
- Gintings, E. P. (2016). *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*. ANDI.
- Hearth, W. S. (1995). *Psikologi Yang Sebenarnya*. ANDI.
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Immanuela J. Mumek. (2024). Pastoral Konseling bagi Kesehatan Mental Terhadap Remaja dan Pemuda pada Umur 15-23 Tahun. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 1(1), 46–61. <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v1i1.267>
- Jonar Situmorang. (2021). *Kristologi Menggali Fakta-fakta tentang Pribadi dan Karya Kristus*. ANDI.
- Kowal, J. R., Manusiwa, C. M., Sureni, S., & Dendeng, L. C. (2025). Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 105–117. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.223>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Lawson, L. (2008). *Gereja Perjanjian Baru-Dahulu & Sekarang*. YAKIN.
- Lundquist, M., & Smith, D. (2005). *Christian, Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, 2nd ed. Oxford University Press.

- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Nendissa, J. (2021a). Agama dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 16–29. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.32>
- Nendissa, J. (2021b). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44–55.
- Nendissa, J. E. (2022). Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 Suatu Analisis Dasar Terhadap Pelayanan Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 3(2), 1–10.
- Nendissa, J. E. (2024a). Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(2), 37–47.
- Nendissa, J. E. (2024b). Menggali Makna Semboyan ‘Torang Samua Basudara’ dalam Konteks Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga di Minahasa. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 185–214.
- Nendissa, J. E. (2024c). Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 18–30.
- Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 1–20.
- Nendissa, J. E., Engel, J. D., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17(2), 131–143.
- Nendissa, J. E., Sureni, S., Manusiwa, C. M., & Kowal, J. R. (2025). Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) di Kota Manado. *Jurnal PKM Setiadharma*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.563>
- Palinggi, G., & Liska, L. (2025). Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41:10. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(5), 1282–1306.
- Pattison, S. (2000). *A Critique of Pastoral Care*. SCM Press.

- Rannu, R., & Ririn Novita Sari. (2023). Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>
- Rotua, D. M., Ranting, H., Pangkey, L. N., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(2), 238–256. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.635>
- Rumangu, C. D., & Tamaweol, R. D. (2025). Contextualization in the Faith Refreshment Service at the GMIM Syaloom Karombasan Congregation, South Manado Region One. *Proskuneo: Journal of Theology*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.274>
- Sapatandekan, I. Y., Hendi, H., Halim, S., & Handoko, Y. S. (2025). Jesus' Prayer as a Contemplative Practice: Inner Transformation and Encounter with the Divine. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.207>
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah)*. Nizamia Learning Center.
- Sasoeng, M., & Nendissa, J. E. (2026). Pendekatan Konseling Pastoral Interkultural Di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 7(2), 81–98. <https://doi.org/10.37731/log.v7i2.345>
- Senduk, H. A. P. & H. (2022). Hubungan Tabernakel dengan Liturgi Ibadah bagi Iman Orang Percaya. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 199–217.
- Sidjaba, B. S. (2014). *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Kalam Hidup.
- Sihotang, A., Nainggolan, D. S., Ginting, K. S. U. B., & Sinaga, N. B. D. (2024). Peran Membaca Alkitab Dalam Membentuk Karakter Remaja 15-18 TAHUN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 5361–5375.
- Simamora, R. H. (2012). Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 85–110. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.27>
- Simamora, R. H., Baringbing, P. G. W., Beno, H., & Nendissa, J. E. (2025). Dari Eden ke Cyberspace: Menafsirkan Narasi Alkitab di Dunia Digital. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–18.
- Tanaem, N. S., Ibu, A. P., & Nendissa, J. E. (2022). Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 82–94. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.103>
- Tanamal, N. A. (2022). Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika di Era Digital. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2).

<https://doi.org/10.30998/v1i2.1018>

- Tarore, S. Y., Rumangu, C. D., & Taturu, A. P. I. P. (2026). Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan untuk Pelayanan Pastoral Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Knaf Ha-Aretz*, 1(1), 39–59. <https://doi.org/10.67875/jkha.v1i1.5>
- Taturu, A. P. I. P., & Nendissa, J. E. (2026). Peran Konseling Pastoral dalam Memulihkan Cinta Diri Pasca Pengalaman Penolakan dan Kegagalan Relasi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 6(1), 97–119. <https://doi.org/10.59002/jtp.v6i1.211>
- Toding, S. P., Widodo, J. A., Baringbing, P. G. W., Tneh, Y. E., & Nendissa, J. E. (2025). Penerapan Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Pertumbuhan Jemaat di GESBA The Newlife Jakarta. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 166–180. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.448>
- Tomatal, M. (2000). *Konselor Kompeten-Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. YT Leadership Foundation.
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.76>
- Tumanggor, R. O. (2021). *Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/czuew>
- Udu, F. N. K. (2024). Komunitas Basis Gerejawi dalam Perpektif Yohanes 6:1-15: Sebuah Analisis Naratif. *JURNAL LEDALERO*, 23(1), 74. <https://doi.org/10.31385/jl.v23i1.441.74-88>
- Viktor Deni Siregar, Ester Debora br Siburian, Elfrida Elena Br Silaban, Sinta Tiarnauli Siburian, & Yunira Nababan. (2023). Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.108>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yakub B. Subsada. (2007). *Menjadi Konselor yang Profesional*. ANDI.